



Tepis Anggapan Syirik, Peringatan Maulid Nabi di Keraton Jogja Lekat dengan Nilai-Nilai Islam

## Aktualisasi Sedekah, Syiarkan Ajaran melalui Budaya atau Tradisi Lokal

Tak sedikit yang menilai prosesi *event-event* di Keraton Jogja seperti rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW berbau syirik. Terhadap tuduhan ini, para pengirit urusan pengkaji kitab Keraton Jogja pun menepisnya.

**AGUNG DWI PRAKOSO**, *Jogja*

**RANGKAIAN** peringatan Maulid Nabi yang digelar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat 8-16 September 2024, sukses terselenggara. Seluruh rangkaian merupakan imple-



AGUNG DWI PRAKOSO/RADAR JOGJA

**MAKNA FILOSOFI:** Pengirit Urusan Pengkaji Kitab Keraton Jogja, KRT Zuban Hadiningrat (tengah), KMT Sariharto Tirtodipuro (kanan) dan Raden Wedono Abdurahmanu (kiri).

mentasi nilai-nilai Islam yang dibalut budaya lokal dan prosesi yang khas dengan tradisi keraton.

Pengirit Urusan Pengkaji Kitab KRT Zuban Hadiningrat

mengatakan, peringatan se-katen tahun 2024 Keraton Jogja erat kaitannya dengan tuntunan Rasulullah SAW, khususnya sedekah. Prosesi yang diselenggarakan dari

awal mempunyai makna filosofis yang mendalam bagi orang yang mengetahuinya.

Ia mencontohkan prosesi sebar *udhik-udhik* yang dilaksanakan saat *miyos gongso* maupun *kondur gongso*. Itu merupakan aktualisasi dari nilai sedekah itu sendiri. Hal itu merupakan simbol sedekah raja kepada abdi dalem maupun rakyatnya. *Udhik-udhik* adalah proses menebar kepingan uang logam Rp 500.

"Bukan dari segi nominal, tapi makna simbolis atau filosofinya amat mendalam," ujarnya saat ditemui di Ndalem Pengulon, Masjid Gedhe Kauman, Jogja, kemarin (16/9) ■  
**Baca Aktualisasi... Hal 7**

# Aktualisasi Sedekah, Syiarkan Ajaran melalui Budaya atau Tradisi Lokal

Sambungan dari hal 1

Selain itu, ia memaknai *udhik-udhik* mencerminkan filosofi Jawa yakni *sithik tur berkah*, yang artinya sedikit tetapi memberikan berkah. Selain itu, prosesi itu merupakan bentuk kedekatan seorang raja dengan kawula atau rakyatnya. "Wujud asah, asih, dan asuhnya raja kepada masyarakat," ungkapnya. Aktualisasi sedekah yang kedua yakni melalui prosesi Garebeg Maulud, sekaligus membagikan *pareden* atau

gunungan kepada masyarakat. Isi *pareden* merupakan hasil bumi yakni ketan, sayur mayur, kentang dan hasil sedekah lain berupa buah-buahan. Tidak hanya dibagikan kepada masyarakat, namun juga kepada abdi dalem sebagai simbol *welas asih*. "Itu merupakan sedekah alam, sedekah *ndalem* yang berwujud hasil bumi," bebernya. Selain itu, implementasi nilai Islam lainnya terlihat dari prosesi membunyikan gamelan sekati. Dulu alat musik seperti bedog dan

kentongan digunakan sebagai alat komunikasi atau tanda adanya aktivitas atau peringatan, di antaranya menandai waktu salat tiba. Tidak lain dengan gamelan. Suara gamelan yang dibunyikan selama satu minggu penuh, bertujuan untuk menggaungkan atau tanda telah memasuki hari lahir Nabi Muhammad SAW yang oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat selalu memperingatinya. Selain itu, *gendhing-gendhing* yang dibawakan juga sarat akan makna Islam. Hal itu

dulu merupakan cara leluhur mensyiarkan Islam melalui pendekatan budaya dan tradisi lokal. "Ini menepis anggapan *hajad dalem* yang masih dinilai syirik dan sebagainya. Justru ini diambil dari nilai-nilai Islam yakni *sodaqoh* atau sedekah," tegasnya. Tak hanya itu, *hajad dalem sekaten* juga menyelenggarakan kajian-kajian Islam di Masjid Gedhe Kauman, 9-14 September 2024. Pengisi kajian merupakan tokoh agama dari berbagai ormas seperti NU dan Muhammadiyah. (**laz/by**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005